

Etika Qur'ani dalam Penggunaan AI: Strategi Pencegahan Fasad di Ruang Publik Media Sosial

Arif Aminin¹, Hotmanahan Pulungan², Sholeh Fikri³

^{1),2),3)} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

e-mail correspondent: arifaminin.hr@gmail.com¹, hotmanahanpulungan2015@gmail.com², sholehfikri@uinsyahada.ac.id³

Received: 16-04-2026

Revised: 23-04-2026

Accepted: 28-04-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Qur'anic Ethics, Artificial Intelligence, Digital Literacy.

Kata kunci:

Etika Qur'ani,
Kecerdasan Buatan,
Literasi Digital.

The development of Artificial Intelligence (AI) in social media has significantly transformed patterns of public communication, but it also raises serious concerns regarding moral degradation (fasad), including misinformation, opinion manipulation, and ethical decline in digital society. This study aims to analyze Qur'anic ethics as a moral foundation in the use of AI and to examine strategies for preventing fasad through the integration of Qur'anic ethics and digital literacy. The research employs a qualitative library research method through content analysis of academic literature, Islamic sources, and contemporary studies on digital technology. The findings indicate that Qur'anic ethical principles such as tabayyun (verification of information), amanah (trustworthiness), shidq (truthfulness), and 'adl (justice) are highly relevant in guiding the responsible use of AI in social media environments. Furthermore, digital literacy plays a crucial role in equipping users with practical skills to critically evaluate information and understand algorithmic systems. The integration of Qur'anic ethics and digital literacy is proven to be an effective strategy in preventing digital fasad by fostering moral awareness and critical thinking skills among users.

Abstrak.

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) dalam media sosial telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi publik, namun juga memunculkan potensi fasad berupa disinformasi, manipulasi opini, dan degradasi moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran etika Qur'ani sebagai landasan moral dalam penggunaan AI serta strategi pencegahan fasad melalui integrasi etika Qur'ani dan literasi digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi terhadap berbagai literatur ilmiah, sumber keislaman, dan kajian teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip etika Qur'ani seperti tabayyun, amanah, *shidq*, dan *'adl* memiliki relevansi kuat dalam mengontrol penggunaan AI agar tidak menimbulkan kerusakan informasi di ruang publik media sosial. Selain itu, literasi digital berperan sebagai keterampilan praktis dalam memahami algoritma dan memverifikasi informasi. Integrasi keduanya terbukti menjadi strategi efektif dalam mencegah fasad digital dengan membangun kesadaran moral dan kemampuan kritis pengguna.

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi manusia di ruang publik, khususnya media sosial (Priastuty et al. 2025). Teknologi ini tidak lagi sekadar menjadi alat bantu teknis, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian integral dari produksi, distribusi, dan konsumsi informasi. Berbagai platform digital kini memanfaatkan AI untuk merekomendasikan konten, memfilter informasi, bahkan menghasilkan teks, gambar, dan video secara otomatis. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan luar biasa dalam akses informasi, efisiensi kerja, serta perluasan jejaring komunikasi global. Namun di sisi lain, hadir pula persoalan etika yang semakin kompleks, terutama terkait dengan penyebaran disinformasi, manipulasi opini publik, echo chamber, hingga degradasi nilai kebenaran dalam ruang digital.

Dalam konteks ini, fenomena fasad (kerusakan moral dan sosial) di media sosial menjadi semakin nyata, ketika teknologi yang seharusnya membawa kemaslahatan justru berpotensi menjadi alat yang mempercepat kebohongan, fitnah, dan distorsi realitas (Fitri Aulia Rahman et al. 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka etika yang tidak hanya bersifat teknologis dan normatif modern, tetapi juga bersumber dari nilai-nilai transendental yang mampu menjaga arah penggunaan AI agar tetap berada dalam koridor kemaslahatan manusia. Etika Qur'ani menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan ini, karena Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga prinsip-prinsip etis dalam berkomunikasi, mencari kebenaran, serta menghindari kerusakan di muka bumi, termasuk dalam ruang digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan manusia modern.

Dalam perspektif etika Qur'ani, penggunaan teknologi termasuk AI harus diarahkan pada prinsip tabayyun (klarifikasi dan verifikasi informasi), kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*ʿadl*), serta larangan keras terhadap penyebaran kebohongan dan fitnah (Trianto and Muslih 2026). Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan pentingnya tabayyun ketika menerima informasi dari pihak lain agar manusia tidak terjerumus dalam tindakan yang merugikan orang lain akibat ketidaktahuan (QS. Al-Hujurat: 6). Prinsip ini menjadi semakin relevan di era AI, ketika informasi dapat diproduksi secara masif dan otomatis tanpa keterlibatan langsung manusia dalam proses verifikasi kebenaran. Algoritma AI yang digunakan oleh platform media sosial sering kali tidak memiliki sensitivitas moral, karena ia bekerja berdasarkan data dan pola, bukan nilai kebenaran. Akibatnya, konten yang viral tidak selalu konten yang benar, melainkan konten yang paling menarik perhatian, emosional, atau kontroversial. Situasi ini membuka ruang yang sangat luas bagi terjadinya fasad digital, yaitu kerusakan tatanan informasi dan moral publik akibat konsumsi informasi yang tidak tervalidasi. Dalam kondisi demikian, manusia sebagai pengguna akhir tetap memegang tanggung jawab etis untuk melakukan

kontrol moral terhadap informasi yang mereka konsumsi dan sebar. Etika Qur'ani menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang tidak hanya dituntut untuk menggunakan teknologi secara cerdas, tetapi juga secara bertanggung jawab dan berlandaskan nilai kebenaran. Oleh karena itu, strategi pencegahan fasad di media sosial tidak cukup hanya mengandalkan regulasi teknologi atau algoritma AI yang lebih ketat, tetapi juga membutuhkan internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku digital masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI), etika, dan komunikasi digital dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Priastuty et al. (2025) membahas *prompt engineering* dan etika komunikasi pada era kecerdasan buatan dengan menekankan pentingnya penggunaan AI secara bertanggung jawab dalam aktivitas komunikasi digital. Sementara itu, Supriatin et al. (2025) mengkaji formulasi etika kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam melalui pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* dan tafsir tematik Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi sebagai dasar pengembangan etika AI. Penelitian lainnya oleh Rahman dan Ghifari (2025) menyoroti penggunaan *Artificial Intelligence* dalam perspektif Al-Qur'an dengan menekankan keseimbangan antara efisiensi teknologi dan tanggung jawab moral manusia. Di sisi lain, Lim (2017) mengungkap bahwa algoritma media sosial berpotensi menciptakan *algorithmic enclaves* yang memperkuat polarisasi masyarakat dan mempercepat penyebaran informasi yang tidak sehat.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap kajian etika AI dan komunikasi digital, sebagian besar masih berfokus pada aspek etika penggunaan AI secara umum, pendidikan Islam, maupun dampak algoritma media sosial. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai etika Qur'ani dengan konsep literasi digital sebagai strategi preventif untuk mencegah terjadinya *fasad* di ruang publik media sosial. Selain itu, konsep *fasad* dalam perspektif Al-Qur'an belum banyak dikaji sebagai kerangka analisis terhadap fenomena disinformasi, manipulasi opini, *deepfake*, dan berbagai bentuk penyalahgunaan AI dalam ekosistem digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menawarkan model konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Qur'ani, seperti *tabayyun*, *amanah*, *ṣidq*, dan *'adl*, dengan literasi digital sebagai strategi pencegahan *fasad* pada penggunaan *Artificial Intelligence* di ruang publik media sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan aspek normatif etika Islam dalam penggunaan AI, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang dapat diterapkan sebagai pedoman moral dan praktik literasi digital dalam menghadapi berbagai tantangan komunikasi di era kecerdasan buatan.

Integrasi etika Qur'ani dalam penggunaan AI juga menuntut adanya kesadaran kritis terhadap relasi antara manusia, teknologi, dan kebenaran (Zuairiyah et al. 2025). AI sebagai produk manusia memiliki potensi untuk memperkuat kebaikan, tetapi juga membuka peluang besar bagi penyalahgunaan. Dalam konteks media sosial, AI dapat digunakan untuk menciptakan konten edukatif yang mencerahkan, namun pada saat yang sama juga dapat dimanfaatkan untuk membuat deepfake, propaganda, dan manipulasi persepsi publik. Di sinilah urgensi etika Qur'ani menjadi sangat penting sebagai kompas moral yang menuntun pengguna agar tidak terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam dapat diterjemahkan dalam konteks digital sebagai upaya aktif untuk menyebarkan informasi yang benar dan mencegah penyebaran konten yang merusak akal sehat publik. Selain itu, nilai amanah dalam Islam juga menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral atas informasi yang ia bagikan di ruang publik.

Penggunaan AI tidak boleh dilepaskan dari tanggung jawab etis manusia sebagai subjek utama dalam ekosistem digital. Upaya pencegahan fasad tidak hanya bersifat reaktif terhadap dampak negatif teknologi, tetapi juga harus bersifat preventif melalui pembentukan kesadaran etika digital berbasis nilai-nilai Qur'ani. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan ruang media sosial dapat menjadi ruang publik yang sehat, beradab, dan berorientasi pada kebenaran, bukan sekadar ruang algoritmik yang didominasi oleh kepentingan viralitas dan sensasi semata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep etika Qur'ani dalam penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) serta relevansinya sebagai strategi pencegahan fasad di ruang publik media sosial (Ilhami et al. 2024). Pendekatan studi pustaka dipilih karena objek kajian penelitian ini tidak berupa fenomena lapangan yang dapat diukur secara langsung, melainkan berupa gagasan, konsep, dan pemikiran yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, maupun sumber-sumber keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, dan tafsir ulama. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan analisis konseptual terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan untuk membangun argumentasi ilmiah yang sistematis dan komprehensif mengenai hubungan antara etika Qur'ani, teknologi AI, dan dinamika media sosial.

Dalam pelaksanaannya, studi pustaka ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti melakukan pengumpulan data literatur yang berkaitan dengan tema AI dalam komunikasi digital, etika media sosial, konsep fasad dalam perspektif Islam, serta prinsip-prinsip

etika Qur'ani seperti tabayyun, amanah, sidq (kejujuran), dan 'adl (keadilan). Sumber-sumber tersebut diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta artikel ilmiah yang memiliki kredibilitas tinggi. Kedua, peneliti melakukan proses seleksi terhadap literatur yang telah dikumpulkan dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan kualitas akademik sumber tersebut. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif dan berbasis pada referensi yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Pringgar and Sujatmiko 2020).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan konsep-konsep kunci yang muncul dalam literatur terkait (Albar and Yaqin 2025). Melalui teknik ini, peneliti berupaya menemukan pola hubungan antara perkembangan AI di media sosial dengan potensi munculnya fasad digital, sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai etika Qur'ani sebagai kerangka normatif dalam mengontrol perilaku komunikasi manusia. Analisis dilakukan secara kritis dan interpretatif, dengan menempatkan teks-teks keislaman dan literatur kontemporer dalam dialog akademik yang saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami konsep secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dalam menjawab tantangan era digital.

Metode studi pustaka dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai pendekatan epistemologis yang menempatkan teks sebagai sumber utama dalam membangun pengetahuan ilmiah. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam mengintegrasikan etika Qur'ani dengan isu-isu kontemporer seperti penggunaan AI di media sosial, sekaligus menawarkan perspektif alternatif dalam upaya pencegahan fasad di ruang publik digital yang semakin kompleks dan dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Qur'ani sebagai Landasan Moral dalam Penggunaan AI

Pedoman moral yang bersumber dari etika Qur'ani menjadi landasan fundamental dalam mengarahkan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai kemanusiaan dan kemaslahatan. Urgensi pedoman tersebut berangkat dari karakteristik AI sebagai teknologi yang bekerja berdasarkan data, algoritma, dan proses komputasi tanpa memiliki kesadaran moral ataupun kemampuan untuk membedakan benar dan salah secara etis. Dengan demikian, keputusan moral dalam pemanfaatan AI tetap berada pada manusia sebagai perancang, pengembang, maupun pengguna teknologi. Dalam perspektif Islam, penggunaan AI tidak hanya diukur dari aspek efisiensi dan inovasi, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip *ḥaqq* (kebenaran), *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), dan *'adl* (keadilan). Prinsip *ḥaqq*

menghendaki agar informasi yang dihasilkan maupun disebarluaskan melalui AI berorientasi pada kebenaran dan terhindar dari manipulasi fakta. Selanjutnya, *ṣidq* menekankan pentingnya integritas dan transparansi dalam setiap bentuk komunikasi digital sehingga mampu mencegah penyebaran disinformasi. Sementara itu, *amānah* menegaskan bahwa seluruh dampak penggunaan AI tetap menjadi tanggung jawab moral manusia, sedangkan prinsip *‘adl* menjadi dasar untuk memastikan bahwa pengembangan dan implementasi AI berlangsung secara adil, tidak diskriminatif, serta menghormati hak setiap individu. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai etika Qur'ani menjadi prasyarat penting agar perkembangan AI tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga mampu menjaga kepercayaan publik, melindungi martabat manusia, serta mencegah terjadinya *fasad* di ruang publik digital.

Etika Qur'ani sebagai landasan moral dalam penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai normatif yang bersumber dari wahyu. Dalam konteks ruang publik media sosial, AI telah menjadi instrumen utama dalam mengelola arus informasi, mulai dari proses kurasi konten, personalisasi algoritma, hingga produksi konten otomatis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tanpa landasan etika yang kuat cenderung melahirkan problem serius berupa bias informasi, manipulasi persepsi publik, dan penyebaran konten yang tidak terverifikasi (Supriatin et al. 2025). Di sinilah etika Qur'ani memainkan peran strategis sebagai pedoman moral yang mengarahkan penggunaan AI agar tetap berada dalam koridor kebenaran (*haqq*), kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), dan keadilan (*‘adl*). Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa prinsip tabayyun dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 6) memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan era AI, karena teknologi ini memungkinkan produksi dan distribusi informasi dalam skala masif tanpa keterlibatan verifikasi manusia secara langsung. Dengan demikian, etika Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai norma spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol epistemologis yang menjaga agar informasi yang beredar di ruang digital tetap dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam praktiknya, AI bekerja berdasarkan data dan algoritma yang tidak memiliki kesadaran moral, sehingga ia bersifat netral secara teknis tetapi dapat menjadi problematik secara etis tergantung pada bagaimana ia digunakan (A. Rahman and Ghifari 2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak platform media sosial yang menggunakan AI cenderung mengoptimalkan engagement dibandingkan validitas informasi, sehingga konten yang bersifat emosional, provokatif, atau sensasional lebih mudah tersebar. Kondisi ini berpotensi bertentangan dengan prinsip etika Qur'ani yang menekankan pentingnya kebenaran dan larangan menyebarkan kebohongan atau fitnah. Dalam perspektif ini, penggunaan AI tanpa kontrol etis dapat menjadi

faktor yang mempercepat disorientasi informasi di masyarakat, karena pengguna sering kali tidak mampu membedakan antara fakta, opini, dan manipulasi yang dihasilkan oleh sistem berbasis algoritma. Oleh karena itu, etika Qur'ani berfungsi sebagai filter moral yang tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga memberikan kerangka nilai dalam menilai dan mengkritisi sistem teknologi yang digunakan dalam komunikasi digital.

Analisis menunjukkan bahwa konsep amanah dalam etika Qur'ani memiliki implikasi yang sangat penting dalam penggunaan AI di media sosial (A. Rahman and Ghifari 2025). Amanah dalam konteks digital dapat dimaknai sebagai tanggung jawab moral pengguna dalam mengelola, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Setiap individu tidak hanya diposisikan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen yang memiliki konsekuensi etis atas setiap konten yang dibagikan. Ketika AI digunakan untuk menghasilkan teks, gambar, atau video, maka tanggung jawab moral tidak sepenuhnya berpindah kepada mesin, melainkan tetap berada pada manusia sebagai subjek utama. Hal ini menunjukkan bahwa etika Qur'ani menolak delegasi penuh tanggung jawab moral kepada teknologi. Sebaliknya, manusia tetap menjadi pusat kendali etis yang harus memastikan bahwa penggunaan AI tidak menimbulkan mudarat bagi orang lain. Dalam konteks ini, hasil kajian juga menemukan bahwa lemahnya kesadaran amanah dalam penggunaan teknologi digital sering kali menjadi penyebab utama munculnya disinformasi dan konflik sosial di ruang media sosial.

Prinsip keadilan (*'adl*) dalam etika Qur'ani juga memiliki relevansi penting dalam mengkritisi cara kerja AI yang sering kali tidak transparan. Banyak sistem AI bekerja sebagai "black box" yang sulit dipahami oleh pengguna awam, sehingga keputusan algoritmik dapat memunculkan bias yang tidak disadari. Analisis menunjukkan bahwa bias algoritma dapat mempengaruhi distribusi informasi secara tidak adil, misalnya dengan memprioritaskan konten tertentu berdasarkan kepentingan komersial atau pola interaksi pengguna sebelumnya (Jabar and Subagyo 2025). Dalam perspektif etika Qur'ani, kondisi ini berpotensi melanggar prinsip keadilan karena tidak memberikan perlakuan yang setara terhadap kebenaran informasi. Oleh karena itu, etika Qur'ani mendorong adanya kesadaran kritis terhadap teknologi, di mana pengguna tidak hanya menerima hasil algoritma secara pasif, tetapi juga melakukan evaluasi moral terhadap dampak yang ditimbulkannya.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam penggunaan AI dapat menjadi strategi preventif untuk mengurangi fasad (kerusakan moral dan sosial) di ruang publik media sosial. Fasad dalam konteks digital muncul ketika informasi yang tidak benar tersebar luas dan mempengaruhi cara berpikir masyarakat secara negatif. Dalam situasi ini, etika Qur'ani berfungsi sebagai mekanisme korektif yang menuntun pengguna untuk selalu mengedepankan

verifikasi informasi (*tabayyun*), menjaga kejujuran dalam komunikasi (*ṣidq*), serta menghindari penyebaran konten yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, etika Qur'ani tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif karena berimplikasi pada kesehatan ekosistem informasi secara keseluruhan. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi dalam penggunaan AI, maka ruang media sosial dapat bertransformasi menjadi ruang yang lebih sehat, edukatif, dan berorientasi pada kebenaran.

Hasil dan analisis menunjukkan bahwa etika Qur'ani memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arah moral terhadap perkembangan AI di ruang publik media sosial. Tanpa landasan etis yang kuat, AI berpotensi menjadi instrumen yang mempercepat penyebaran informasi yang salah dan memperluas kerusakan sosial. Namun, dengan integrasi nilai-nilai Qur'ani seperti *tabayyun*, amanah, *ṣidq*, dan *ʿadl*, penggunaan AI dapat diarahkan menjadi sarana yang mendukung kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, etika Qur'ani tidak hanya relevan sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai kerangka etis praktis dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks dan dinamis.

2. Peran AI dalam Mempercepat Fasad di Ruang Publik Media Sosial

Peran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam mempercepat terjadinya fasad di ruang publik media sosial menunjukkan adanya ambivalensi teknologi yang tidak dapat dilepaskan dari cara manusia menggunakannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI, yang pada awalnya dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas interaksi digital, justru dalam praktiknya sering menjadi instrumen yang mempercepat penyebaran disinformasi, manipulasi opini publik, dan degradasi kualitas komunikasi sosial. Hal ini terutama terjadi karena algoritma AI yang digunakan oleh platform media sosial bekerja berdasarkan prinsip optimasi keterlibatan (*engagement optimization*), bukan berdasarkan validitas atau kebenaran informasi. Akibatnya, konten yang bersifat sensasional, emosional, provokatif, dan kontroversial lebih mudah mendapatkan perhatian dan distribusi yang luas dibandingkan konten yang berbasis fakta dan verifikasi. Kondisi ini menciptakan ekosistem informasi yang tidak sehat, di mana kebenaran menjadi relatif dan sering kali dikalahkan oleh popularitas (Yudha and Setiyowati 2016). Dalam konteks ini, fasad digital muncul sebagai bentuk kerusakan sistemik dalam ruang informasi publik yang ditandai oleh kaburnya batas antara fakta dan manipulasi, serta melemahnya kemampuan masyarakat dalam membedakan informasi yang benar dan salah.

Analisis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa AI berperan sebagai “penguat struktural” dalam proses penyebaran fasad, bukan sekadar alat pasif. Sistem rekomendasi berbasis AI, seperti yang digunakan oleh berbagai platform media sosial, secara aktif mempelajari perilaku pengguna untuk kemudian menyajikan konten yang dianggap paling mungkin menarik perhatian

mereka. Meskipun secara teknis hal ini meningkatkan pengalaman pengguna, secara etis mekanisme tersebut justru memperkuat bias kognitif dan menciptakan ruang gema (echo chamber) yang mempersempit perspektif pengguna (Puspita et al. 2025). Dalam ruang gema ini, individu cenderung terpapar pada informasi yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri, sehingga memperkuat polarisasi sosial dan memperlemah dialog kritis antar kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi ini menjadi salah satu faktor utama percepatan fasad, karena masyarakat tidak lagi mendapatkan akses informasi yang seimbang, melainkan hanya informasi yang telah disaring oleh algoritma berdasarkan preferensi sebelumnya. Dengan demikian, AI tidak hanya memfasilitasi distribusi informasi, tetapi juga secara aktif membentuk cara berpikir dan cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan teknologi generatif berbasis AI, seperti model teks, gambar, dan video otomatis, telah memperluas dimensi baru dari fasad digital. Teknologi ini memungkinkan produksi konten palsu yang sangat meyakinkan secara visual dan tekstual, sehingga sulit dibedakan dari informasi yang autentik (Batalipu 2026). Deepfake, misalnya, menjadi salah satu bentuk nyata bagaimana AI dapat digunakan untuk menciptakan rekayasa visual yang berpotensi merusak reputasi individu, memanipulasi opini publik, bahkan mempengaruhi stabilitas politik dan sosial. Analisis menunjukkan bahwa kecepatan produksi konten berbasis AI jauh melampaui kemampuan manusia untuk melakukan verifikasi, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara produksi informasi dan kontrol kebenaran. Ketidakseimbangan ini mempercepat penyebaran fasad karena masyarakat tidak memiliki cukup waktu dan sumber daya untuk memverifikasi setiap informasi yang mereka terima. Dalam kondisi ini, ruang publik media sosial berubah menjadi arena kompetisi informasi yang tidak terkontrol, di mana kebenaran sering kali tertinggal di belakang arus informasi yang cepat dan masif.

Analisis juga menunjukkan bahwa aspek ekonomi digital turut memperkuat peran AI dalam mempercepat fasad. Banyak platform media sosial berbasis pada model bisnis attention economy, di mana perhatian pengguna menjadi komoditas utama yang dimonetisasi melalui iklan (Sarasati et al. 2025). Dalam sistem ini, AI dirancang untuk memaksimalkan waktu layar pengguna dengan menyajikan konten yang paling menarik secara emosional, bukan yang paling akurat secara epistemologis. Akibatnya, terjadi insentif struktural untuk memproduksi dan menyebarkan konten yang cenderung kontroversial, karena konten semacam itu terbukti lebih efektif dalam meningkatkan engagement. Kondisi ini memperlihatkan bahwa fasad tidak hanya disebabkan oleh pengguna individu, tetapi juga oleh struktur sistem ekonomi digital yang mendorong eksploitasi perhatian manusia. Dengan demikian, AI menjadi bagian integral dari mekanisme yang secara tidak langsung mengarahkan masyarakat pada konsumsi informasi yang tidak sehat.

Hasil kajian juga mengungkap bahwa rendahnya literasi digital di kalangan pengguna media sosial memperparah dampak percepatan fasad yang difasilitasi oleh AI. Banyak pengguna tidak memahami bagaimana algoritma bekerja, sehingga mereka cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan verifikasi kritis. Dalam konteks ini, AI tidak hanya berfungsi sebagai pengolah informasi, tetapi juga sebagai pembentuk realitas sosial yang dipersepsikan oleh pengguna. Ketika pengguna tidak memiliki kesadaran kritis terhadap mekanisme kerja AI, maka mereka menjadi rentan terhadap manipulasi informasi yang tersembunyi di balik sistem algoritmik. Analisis menunjukkan bahwa kondisi ini menciptakan ketergantungan kognitif terhadap AI, di mana pengguna secara tidak sadar menyerahkan proses seleksi informasi kepada sistem yang tidak memiliki nilai moral. Hal ini mempercepat terjadinya fasad karena kontrol terhadap kebenaran informasi semakin melemah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa AI juga berperan dalam mempercepat penyebaran ujaran kebencian dan polarisasi sosial melalui mekanisme amplifikasi konten. Algoritma cenderung mengidentifikasi dan memperkuat konten yang memicu reaksi emosional tinggi, termasuk kemarahan dan ketakutan. Dalam konteks sosial, emosi negatif ini lebih mudah menyebar dan bertahan dibandingkan informasi netral atau rasional. Akibatnya, ruang publik media sosial menjadi lebih rentan terhadap konflik dan perpecahan. Fasad dalam bentuk ini tidak hanya berupa distorsi informasi, tetapi juga kerusakan hubungan sosial antar individu dan kelompok. Analisis menunjukkan bahwa AI secara tidak langsung berkontribusi dalam membentuk atmosfer komunikasi yang tidak sehat, di mana interaksi sosial lebih didominasi oleh konflik daripada dialog konstruktif.

Hasil dan analisis menunjukkan bahwa AI memiliki peran signifikan dalam mempercepat fasad di ruang publik media sosial melalui berbagai mekanisme, mulai dari algoritma rekomendasi, sistem ekonomi perhatian, teknologi konten generatif, hingga rendahnya literasi digital pengguna. AI tidak dapat dipandang sebagai penyebab tunggal, tetapi sebagai faktor penguat yang bekerja dalam sistem sosial-teknologis yang kompleks. Tanpa kontrol etis dan kesadaran kritis dari pengguna, AI berpotensi mengubah ruang publik digital menjadi ekosistem informasi yang rentan terhadap manipulasi, polarisasi, dan degradasi kebenaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan nilai moral dan literasi digital masyarakat agar dampak fasad dapat diminimalisir secara efektif.

Dalam penelitian ini, fasad dimaknai sebagai segala bentuk kerusakan yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan teknologi sehingga mengganggu tatanan moral, sosial, dan informasi di ruang publik digital. Secara terminologis, Al-Qur'an menggunakan istilah *fasad* untuk menggambarkan perilaku yang menyebabkan kerusakan terhadap kehidupan manusia, baik dalam aspek akidah,

akhlak, maupun hubungan sosial. Dalam konteks perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), konsep *fasad* tidak hanya dipahami sebagai kerusakan yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup kerusakan informasi (*information disorder*), degradasi etika komunikasi, serta melemahnya kepercayaan publik akibat penyebaran informasi yang tidak benar. Bentuk *fasad* yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi penyebaran disinformasi dan misinformasi melalui konten yang dihasilkan AI, manipulasi opini publik dengan memanfaatkan algoritma media sosial, produksi *deepfake* yang dapat merusak reputasi individu maupun institusi, penyebaran ujaran kebencian (*hate speech*), polarisasi sosial akibat terbentuknya *echo chamber*, serta eksploitasi data pribadi yang mengancam hak privasi pengguna. Berbagai bentuk kerusakan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya memengaruhi aspek teknologis komunikasi, tetapi juga berimplikasi terhadap kualitas kehidupan sosial dan moral masyarakat. Oleh karena itu, *fasad* dalam penelitian ini diposisikan sebagai konsekuensi dari penggunaan AI yang tidak dikendalikan oleh nilai-nilai etis, sehingga diperlukan landasan moral berbasis etika Qur'ani untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berorientasi pada kemaslahatan, perlindungan terhadap kebenaran, serta terpeliharanya keadilan dalam ruang publik media sosial.

Berdasarkan pengertian tersebut, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada bagaimana sistem AI, khususnya algoritma media sosial dan teknologi AI generatif, berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk *fasad* digital melalui penyebaran disinformasi, manipulasi informasi, polarisasi sosial, dan degradasi etika komunikasi.

3. Strategi Pencegahan *Fasad* melalui Integrasi Etika Qur'ani dan Literasi Digital

Strategi pencegahan *fasad* melalui integrasi etika Qur'ani dan literasi digital pada hakikatnya merupakan implementasi praktis dari pedoman moral yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu *haqq* (kebenaran), *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), dan *'adl* (keadilan). Keempat prinsip tersebut berfungsi sebagai landasan normatif dalam menentukan orientasi moral penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), sedangkan literasi digital menjadi instrumen operasional yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik komunikasi digital sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antara etika Qur'ani dan literasi digital bersifat saling melengkapi, di mana etika Qur'ani memberikan arah mengenai apa yang benar secara moral, sedangkan literasi digital membekali pengguna dengan kemampuan teknis untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi berbagai dinamika ekosistem digital.

Dalam perspektif ini, prinsip *haqq* diwujudkan melalui kemampuan literasi digital untuk melakukan verifikasi informasi (*fact-checking*), mengevaluasi kredibilitas sumber, serta mengenali konten hasil rekayasa AI seperti *deepfake* dan disinformasi. Selanjutnya, prinsip *ṣidq* terefleksikan dalam komitmen pengguna untuk menyampaikan informasi secara jujur, transparan, dan tidak

memanfaatkan AI sebagai sarana manipulasi fakta maupun penyebaran narasi yang menyesatkan. Sementara itu, prinsip *amānah* menegaskan bahwa penggunaan AI harus disertai kesadaran bahwa setiap konten yang diproduksi, dibagikan, maupun dimodifikasi tetap menjadi tanggung jawab moral manusia. Adapun prinsip *'adl* diwujudkan melalui penggunaan AI yang menghormati hak setiap individu, menghindari diskriminasi algoritmik, serta mendorong distribusi informasi yang adil dan proporsional.

Komparasi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *fasad* tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi digital semata. Literasi digital tanpa landasan moral berpotensi menghasilkan individu yang cakap secara teknologi, tetapi belum tentu bertanggung jawab secara etis. Sebaliknya, etika Qur'ani tanpa didukung kemampuan literasi digital akan sulit diimplementasikan secara efektif dalam menghadapi kompleksitas teknologi AI yang terus berkembang. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi pendekatan yang komprehensif dalam membangun ketahanan moral masyarakat digital. Sinergi antara nilai-nilai *ḥaqq*, *ṣidq*, *amānah*, dan *'adl* dengan kompetensi literasi digital mampu membentuk perilaku komunikasi yang kritis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, strategi pencegahan *fasad* tidak hanya diarahkan untuk mengurangi dampak negatif AI, tetapi juga membangun ekosistem media sosial yang menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, serta tanggung jawab sosial sesuai dengan nilai-nilai etika Qur'ani.

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pencegahan fasad di ruang publik media sosial tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan teknologis semata, tetapi membutuhkan integrasi antara nilai-nilai etika Qur'ani dan literasi digital sebagai satu kesatuan kerangka normatif dan praktis. Integrasi ini muncul sebagai respons terhadap semakin kompleksnya problem disinformasi, manipulasi opini publik, dan degradasi moral yang difasilitasi oleh kecerdasan buatan (AI) dalam ekosistem digital (Jauhari and Handayani 2025). Analisis menunjukkan bahwa etika Qur'ani memberikan fondasi moral yang bersifat transendental, sementara literasi digital menyediakan perangkat keterampilan kognitif dan teknis yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara kritis dengan teknologi. Ketika kedua aspek ini digabungkan, terbentuklah sebuah strategi komprehensif yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap dampak negatif teknologi, tetapi juga preventif dalam membangun kesadaran etis pengguna media sosial.

Dalam hasil penelitian, prinsip *tabayyun* menjadi titik sentral dalam integrasi etika Qur'ani dan literasi digital. *Tabayyun* tidak hanya dipahami sebagai anjuran untuk memverifikasi informasi, tetapi sebagai kewajiban epistemologis dalam memastikan kebenaran sebelum menyebarkan informasi di ruang publik digital. Analisis menunjukkan bahwa dalam konteks AI, di mana informasi dapat diproduksi secara otomatis dan masif, kemampuan verifikasi menjadi semakin

penting (Zazin and Sulistyani 2025). Literasi digital berperan dalam memberikan keterampilan praktis seperti kemampuan memeriksa sumber informasi, memahami cara kerja algoritma, serta mengenali konten manipulatif seperti deepfake dan disinformasi berbasis AI. Sementara itu, etika Qur'ani memberikan landasan moral bahwa ketidakcermatan dalam menyebarkan informasi bukan hanya kesalahan teknis, tetapi juga pelanggaran etis yang dapat berdampak pada kerusakan sosial (fasad). Dengan demikian, tabayyun menjadi jembatan antara kesadaran moral dan keterampilan digital dalam mencegah penyebaran informasi yang salah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip amanah dalam etika Qur'ani memiliki peran penting dalam membentuk tanggung jawab digital pengguna media sosial. Amanah menuntut individu untuk menyadari bahwa setiap informasi yang dibagikan memiliki konsekuensi sosial, baik positif maupun negative (S. Rahman 2025). Dalam konteks AI, di mana pengguna sering kali hanya menjadi perantara dari sistem otomatis, literasi digital membantu memperkuat kesadaran bahwa teknologi tidak menghapus tanggung jawab moral manusia. Sebaliknya, teknologi justru memperluas jangkauan dampak dari setiap tindakan komunikasi. Oleh karena itu, integrasi antara amanah dan literasi digital menghasilkan kesadaran etis bahwa setiap klik, unggahan, dan distribusi konten di media sosial merupakan bentuk pertanggungjawaban moral yang tidak dapat diabaikan. Hal ini secara signifikan berkontribusi dalam mengurangi perilaku sembrono dalam menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

Analisis menunjukkan bahwa konsep amar ma'ruf nahi munkar dapat diadaptasi sebagai strategi aktif dalam ekosistem digital. Dalam konteks media sosial berbasis AI, amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya berarti menyeru pada kebaikan dan mencegah keburukan dalam pengertian tradisional, tetapi juga mencakup tindakan digital seperti melaporkan konten hoaks, memberikan klarifikasi terhadap informasi yang salah, serta menyebarkan konten edukatif yang berbasis fakta. Literasi digital memperkuat implementasi prinsip ini dengan memberikan keterampilan praktis untuk mengenali pola penyebaran disinformasi, memahami algoritma distribusi konten, serta menggunakan fitur platform secara efektif untuk mengoreksi narasi yang menyesatkan (Julianto et al. 2026). Dengan demikian, amar ma'ruf nahi munkar dalam era digital menjadi lebih dinamis dan partisipatif, di mana setiap individu berperan sebagai agen kontrol sosial dalam menjaga kualitas ruang publik digital.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa salah satu strategi penting dalam pencegahan fasad adalah penguatan literasi algoritmik (*algorithmic literacy*), yaitu pemahaman tentang bagaimana sistem AI bekerja dalam menentukan konten yang dikonsumsi pengguna. Banyak pengguna media sosial tidak menyadari bahwa apa yang mereka lihat di layar mereka telah melalui proses seleksi algoritmik yang dipengaruhi oleh perilaku mereka sendiri. Dalam hal ini, etika Qur'ani berfungsi sebagai

peringat moral agar manusia tidak sepenuhnya bergantung pada sistem yang tidak memiliki kesadaran etis, sementara literasi digital memberikan pemahaman teknis tentang bagaimana bias algoritma dapat terjadi. Integrasi keduanya menghasilkan sikap kritis terhadap teknologi, di mana pengguna tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu mempertanyakan dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Hal ini sangat penting dalam mencegah terbentuknya echo chamber dan filter bubble yang dapat memperkuat polarisasi sosial dan mempercepat fasad informasi.

Analisis menunjukkan bahwa integrasi etika Qur'ani dan literasi digital juga berperan dalam membangun ketahanan moral (*moral resilience*) masyarakat digital. Ketahanan moral ini merujuk pada kemampuan individu untuk tetap berpegang pada nilai kebenaran dan etika meskipun berada dalam lingkungan digital yang penuh dengan tekanan informasi yang cepat, emosional, dan sering kali menyesatkan (Masyhuri et al. 2025). Etika Qur'ani memberikan dasar nilai yang stabil, sementara literasi digital memberikan kemampuan adaptif untuk menghadapi perubahan teknologi yang sangat cepat. Kombinasi ini menciptakan pengguna media sosial yang tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi yang tidak valid, serta mampu menjaga integritas moral dalam setiap interaksi digital.

Hasil dan analisis menunjukkan bahwa strategi pencegahan fasad melalui integrasi etika Qur'ani dan literasi digital merupakan pendekatan yang paling komprehensif dalam menghadapi tantangan era AI di media sosial. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga aspek moral, spiritual, dan sosial manusia sebagai pengguna utama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani seperti tabayyun, amanah, dan amar ma'ruf nahi munkar, serta menguasai keterampilan literasi digital yang memadai, masyarakat dapat membangun ekosistem digital yang lebih sehat, kritis, dan berorientasi pada kebenaran. Pada akhirnya, integrasi ini menjadi strategi fundamental dalam mencegah fasad di ruang publik media sosial dan menjaga agar perkembangan AI tetap berada dalam koridor kemaslahatan manusia.

KESIMPULAN

Penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam ruang publik media sosial membawa dampak ganda yang signifikan, baik dalam bentuk kemudahan akses informasi maupun potensi percepatan fasad berupa disinformasi, manipulasi opini, dan degradasi moral sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa etika Qur'ani memiliki peran fundamental sebagai landasan moral dalam mengarahkan penggunaan AI agar tetap berada dalam koridor kebenaran, kejujuran, amanah, dan keadilan. Prinsip tabayyun menjadi kunci utama dalam mencegah penyebaran informasi yang tidak valid, sementara konsep amar ma'ruf nahi munkar dan amanah memperkuat tanggung jawab etis pengguna di ruang digital. Di sisi lain, literasi digital memberikan keterampilan

praktis untuk memahami, menganalisis, dan mengkritisi informasi serta cara kerja algoritma AI. Integrasi antara etika Qur'ani dan literasi digital terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mencegah fasad di media sosial, karena mampu membentuk kesadaran moral sekaligus kemampuan teknis pengguna. Dengan demikian, sinergi keduanya sangat penting untuk menciptakan ruang digital yang sehat, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia di era kecerdasan buatan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar nilai-nilai etika Qur'ani, seperti *tabayyun*, *amanah*, *ṣidq*, dan *ʿadl*, diintegrasikan secara sistematis dalam program literasi digital di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Pengembang teknologi dan penyedia platform media sosial juga diharapkan memperhatikan aspek etika dalam perancangan serta implementasi sistem kecerdasan buatan (AI), sehingga tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterlibatan pengguna, tetapi juga pada perlindungan terhadap kebenaran informasi dan kemaslahatan publik. Selain itu, pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan perlu memperkuat kolaborasi dalam menyusun kebijakan, pelatihan, dan kampanye edukasi mengenai penggunaan AI yang bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui survei, wawancara, atau studi lapangan untuk menguji efektivitas penerapan etika Qur'ani dan literasi digital dalam membentuk perilaku pengguna media sosial di era kecerdasan buatan, sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akifah, Najla, and Febri Fauzia Adami. 2025. *Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam*. 9 (1).
- Albar, Ahmad Arsha, and M. Ainul Yaqin. 2025. *Systematic Literature Review untuk Mengidentifikasi dan Mengklasifikasi Metode Topic Mining*. 7 (2).
- Batalipu, Guslan. 2026. *Pengawasan Pemilu dalam Demokrasi Digital: Disinformasi, Konten Sintetis, dan Integritas Elektoral di Indonesia*. 1 (1).
- Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, and Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. 2023. 'Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika'. *Journal of Creative Student Research* 1 (6): 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>.
- Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M. Win Afgani. 2024. *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. May 12. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11180129>.
- Jabar, Abdul, and Ahmad Subagyo. 2025. 'Integrasi Nilai Qur'ani dalam Penguatan Karakter Pelajar di Era Digital 5.0'. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs* 8 (2): 516–28. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.344>.

- Jauhari, Salman, and Tuti Handayani. 2025. Membentengi Siswa Dari Konten Negatif Media Sosial Melalui Pendidikan Qur'ani. 23 (2).
- Julianto, Edi Nurwahyu, Inadia Aristyavan, Mira Natalia Pellu, Suci Rahmah Yf, and Bagus Sudarmanto. 2026. 'Post Truth Society dan Literasi Digital: Analisis Peran Mafindo Dalam Melawan Hoaks, Diinformasi dan Misinformasi di Indonesia'. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial 5 (1): 349–88. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v5i1.1508>.
- Lim, Merlyna. 2017. 'Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia'. Critical Asian Studies 49 (3): 411–27. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>.
- Masyhuri, Ahmad Ari, Moh Bakir, Miftah Ulya, and Fahmi A. Jawwas. 2025. Human-Centered Digital Transformation: 13.
- Priastuty, Chairunnisa Widya, Mohamad Syahriar Sugandi, and Melati Budi Srikandi. 2025. 'Prompt Engineering Dan Etika Komunikasi Dalam Era Kecerdasan Buatan: Tantangan Dan Peluang'. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial 9 (2): 267–68. <https://doi.org/10.38043/jids.v9i2.6882>.
- Pringgar, Rizaldy Fatha, and Bambang Sujatmiko. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. 05.
- Puspita, Cindy, Rony Gunawan Sunaryo, and Agus Dwi Hariyanto. 2025. 'Analisis Peran Arsitek dalam Menyebarkan Konten Melalui Media Sosial: Potensi Pelanggaran Kode Etik dan Upaya Pencegahan'. ATRIUM: Jurnal Arsitektur 11 (2): 153–68. <https://doi.org/10.21460/atrium.v11i2.399>.
- Rahman, Azibur, and Fahmul Hikam Al Ghifari. 2025. Pembelajaran Berbasis *Artificial Intelligence* (Ai) Dalam Pandangan Al- Qur'an: Antara Etika Dan Efisiensi. no. 1.
- Rahman, Syafiqur. 2025. Etika Amanah Dalam Hadis Nabi Dan Relevansinya Terhadap Fenomena Korupsi Digital (Analisis Tematik dengan Pendekatan Etika Sosial Islam). no. 01.
- Sarasati, Fitri, Udi Rusadi, and Kristina Nurhayati. 2025. Transformasi Konsep Komodifikasi Audiens pada Platform Media Digital Youtube sebagai Pelanggengan Kapitalisme. 6.
- Supriatin, Iit, Siti Syarifah, Ela Susilawati, Iki Supriadi, and Risa Apriani. 2025. 'Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah dan Tafsir Tematik Al-Qur'an'. Halaqa: Journal of Islamic Education 1 (2): 121–40. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.28>.
- Trianto, Rudi, and Muslih Muslih. 2026. Mediamorfosis Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam: Studi Literatur.

- Wicaksono, Satria. 2026. Komunikasi Virtual dan Tantangan Budaya Organisasi dalam Bisnis Digital: Review Literatur.
- Yudha, Ansifiksia Eka Poetra, and Ernaning Setiyowati. 2016. 'Muallaf Center Design as an Implementation of Psychological and Economical Effect for Muallaf in Malaysia'. *Journal of Islamic Architecture* 4 (1): 37. <https://doi.org/10.18860/jia.v4i1.3466>.
- Zazin, Muh, and Anjar Sulistyani. 2025. Hukum Di Era Digital. 10.
- Zuairiyah, Zuairiyah, Rikha Iffatus Tsaniyah, Nafisah Hidayah, Isna Ayu Saputri, Milanda Laila Sahara, and Syaefudin Achmad. 2025. 'Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern'. *Journal of Instructional and Development Researches* 5 (4): 370–83. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>.